

# Perempuan dan Program Penyesuaian Struktural

*Kebijakan ekonomi makro cenderung tidak memperhatikan masalah gender, padahal berbagai kebijakan ekonomi mempunyai dampak yang berbeda bagi pria dan perempuan. Maria Pakpahan melibat bahwa kebijakan SAP di negara berkembang berupa pengurangan tenaga kerja, pengurangan pelayanan kesehatan dan kenaikan harga berdampak negatif terhadap perempuan. Kondisi perempuan dalam struktur ketenagakerjaan yang memprihatinkan mengindikasi feminisasi kegiatan ekonomi masih bersifat negatif. Bahkan lebih jauh yang terjadi adalah feminisasi kemiskinan.*

## Maria Pakpahan

Ketua Divisi Penelitian  
Yayasan Rumpun



Maria Pakpahan lahir di Bandung, 26 Mei 1969. Salah satu pendiri Yayasan Cut Nyak Djen – organisasinya dikenal dengan RUMPUN berpusat di Yogyakarta. Mengambil studi pascasarjana bidang *Development and Social Justice Programme* dan *Politics of Alternative Development Strategies* di Institute of Social Studies, The Hague, Negeri Belanda (1994). Saat ini bekerja di INFID.

Program penyesuaian struktural telah mendominasi arena perekonomian internasional dan menjadi instrumen kebijakan tunggal paling penting yang telah diciptakan untuk "menyelamatkan" situasi ekonomi negara berkembang. Program ini diharapkan menjadi obat mujarab bagi penyembuhan ketidakseimbangan struktural (yang dirasa) yang telah menjadi rintangan bagi kesuksesan negara tersebut.

Penyesuaian struktural telah menjadi fenomena global sepanjang hal tersebut berlangsung di sebagian besar negara di dunia khususnya negara berkembang. Kepentingan Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) juga memperkuat situasi global program tersebut dengan mengintegrasikan persepsi para pembuat keputusan dan mendorong resep-resep kebijakan di negara berkembang.

Tulisan ini akan mengulas persoalan penyesuaian struktural yang berkaitan dengan persoalan kelas dan gender serta melihat bagaimana kebijakan tersebut diformulasikan dan dilaksanakan serta akibat yang ditimbulkan dalam masalah kelas dan gender. Lebih jauh akibat yang merugikan dari penyesuaian struktural terhadap kaum perempuan yang menjadi bagian terbesar kaum miskin di seluruh dunia juga akan dibahas.

## Program Penyesuaian Struktural (SAP)

Di banyak negara berkembang, dasawarsa delapan puluhan memperlihatkan kemunduran perekonomian mereka dengan ciri memburuknya faktor-faktor perdagangan terhadap negara industri. Masalah ekonomi tersebut antara lain: penurunan produksi pertanian, keterbatasan permintaan ekspor, terlalu banyaknya pinjaman luar negeri dengan berbagai konsekuensi yang menakutkan sebagai akibat membengkaknya neraca pembayaran, kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter yang lemah, penyimpangan

harga, kerugian banyak perusahaan publik serta meningkatnya proteksi.<sup>1</sup>

Krisis ekonomi tersebut berkaitan dengan berkembangnya industri substitusi impor untuk mendukung proses industrialisasi yang telah dimulai pada tahun 1950-an dan 1960-an. Kebijakan tersebut ternyata berdampak pada munculnya perusahaan-perusahaan yang sangat tidak *profitable* meski dilindungi oleh tarif bea masuk yang tinggi dan terus menjadi saluran bagi sebagian besar sumber daya negara. Faktor lain yang menyebabkan krisis tersebut adalah meningkatnya secara dramatis harga minyak pada tahun 1970. Hal ini meningkatkan tagihan minyak bagi banyak negara produsen nonminyak, padahal pendapatan ekspor mengalami penurunan. Dengan demikian masalah neraca pembayaran dari banyak negara menjadi kian besar. Di Amerika Latin dinyatakan bahwa "akumulasi utang yang sangat besar itu merupakan akibat dari keadaan aneh pada tahun 1970-an. OPEC menaikkan harga minyak dan meningkatkan surplus persediaan uang tunai yang kemudian diinvestasikan di bank-bank Amerika Serikat dan Eropa, bangsa-bangsa Amerika Latin membutuhkan uang untuk membayar harga bahan bakar yang lebih mahal, karena itu mereka meminjam banyak uang dari bank-bank Barat."<sup>2</sup>

Pada saat yang sama, terdapat tendensi proteksi umum di dunia maju yang membatasi kapasitas sebagian besar negara berkembang untuk mendapatkan pasar ekspor. Padahal dengan jatuhnya harga komoditi secara terus menerus, negara perlu mengekspor lebih banyak lagi hanya untuk memenuhi persyaratan impor domestik dan bunga atas pinjaman. Hal ini berlawanan dengan latar belakang bahwa SAP diperkenalkan untuk memberikan hak ekonomi dari negara berkembang dalam langkah pertumbuhan dan produktivitas. Program ini dibentuk sebagai "adaptasi kepada perubahan yang mendadak atau besar, sering tidak terduga yang mungkin menguntungkan maupun tidak menguntungkan tujuan yang telah dijanjikan oleh pemerintah."<sup>3</sup>

Dari definisi di atas jelas bahwa penyesuaian memang dibutuhkan bahkan dalam kondisi pendapatan nilai tukar maupun pendapatan pemerintah sedang menguntungkan sebagai hasil dari pembangunan. Masalah penemuan gas alam dan konsekuensi industri Belanda yang telah ternoda sebagai "penyakit Belanda," secara jelas menunjukkan kecenderungan tersebut.<sup>4</sup>

Dalam melaksanakan penyesuaian tersebut, negara berkembang seharusnya membentuk dan menerapkan perubahan struktural bagi mereka sendiri, tetapi kenyataannya di sebagian besar negara berkembang SAP dirumuskan dan dilaksanakan oleh Bank Dunia dan IMF.

Negara berkembang seharusnya membentuk dan menerapkan perubahan struktural bagi mereka sendiri, tetapi kenyataannya di sebagian besar negara berkembang SAP dirumuskan dan dilaksanakan oleh Bank Dunia dan IMF.

1. P. Streeten, "Structural Adjustment and Agriculture," dalam Commandh (ed.), *Overseas Development Institute* (1986), hal. 5.

2. B. Yesilada et al., *Agrarian Reform in Reverse* (Boulder: Westview Press, 1987), hal. 50.

3. Streeten, *loc. cit.*, hal. 3.

4. *Ibid.*

Antara IMF dan Bank Dunia keduanya mempunyai batasan kebijakan yang berbeda. IMF memiliki tanggung jawab utama terhadap apa yang disebut sebagai kebijakan stabilisasi atau kebijakan jangka pendek serta untuk mengatasi masalah defisit anggaran, neraca pembayaran, kontrol inflasi dan lain-lain. Sementara itu Bank Dunia dianggap lebih memperhatikan perbaikan jangka menengah dalam struktur ekonomi dengan menghasilkan perubahan pada harga relatif dan perhatian kepada lembaga-lembaga yang dibentuk untuk meyakinkan langkah efisiensi yang lebih besar serta mencegah sebanyak mungkin "masalah pembayaran dan stabilisasi" di masa depan.<sup>5</sup> Pandangan Bank Dunia atas penyesuaian struktural adalah program tersebut dikaitkan dengan perbaikan sisi penawaran yang diharapkan mampu membuat ekonomi menjadi lebih fleksibel, lebih efisien dan lebih dapat memanfaatkan sumber daya sehingga menciptakan pertumbuhan jangka panjang yang terus meningkat.<sup>6</sup>

Istilah penyesuaian struktural dalam tulisan ini mengarah pada kebijakan stabilisasi IMF jangka pendek dan kebijakan jangka menengah Bank Dunia, mengingat kedua kebijakan tersebut diangkat bersama dan masing-masing dimaksudkan sebagai pelengkap bagi yang lain.

#### *Komponen SAP*

##### **1. Kebijakan Harga**

Kebijakan ini dilakukan melalui adopsi kebijakan-kebijakan harga yang layak, yaitu deregulasi pasar, sehingga diperoleh harga yang benar melalui kekuatan penawaran dan permintaan. Ini memerlukan penghapusan subsidi atas berbagai output dan input dan lain-lain.<sup>7</sup>

##### **2. Devaluasi**

Kebijakan ini mengubah mata uang negara untuk membuat ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar dunia dan dengan demikian memperbaiki pendapatan nilai tukar mata uang negara dan mengurangi impor dengan membuatnya lebih mahal. Kombinasi keduanya akan membantu memperbaiki neraca pembayaran negara.

##### **3. Kebijakan Perdagangan**

Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan pembatasan-pembatasan yang umumnya dalam bentuk biaya impor tambahan, membubarkan dewan pengurus pemasaran dan bentuk monopoli yang lain, pengurangan di dalam kontrol administratif dan membantu meningkatkan kepercayaan (hal-hal yang menguntungkan) dalam kekuatan pasar. Dengan demikian pasar akan mampu menentukan harga, baik perusahaan umum maupun swasta, tanpa campur tangan pemerintah yang diakui menekan produksi dan produktivitas.<sup>8</sup>

*IMF memiliki tanggung jawab utama terhadap apa yang disebut sebagai kebijakan stabilisasi atau kebijakan jangka pendek serta untuk mengatasi masalah defisit anggaran, neraca pembayaran, kontrol inflasi dan lain-lain. Sementara itu Bank Dunia dianggap lebih memperhatikan perbaikan jangka menengah dalam struktur ekonomi dengan menghasilkan perubahan pada harga relatif.*

5. *Ibid.*, hal. 4.

6. World Bank, *Indonesia, Strategy for Growth and Structural Change*, Report, No. 7222 - IND, Document of the World Bank, 1988, hal. 1.

7. Streeten, *loc.cit.*

8. *Ibid.*, hal. 41.

#### 4. Swastanisasi, Rasionalisasi dan Komersialisasi

Program ini biasanya diawali dengan rasionalisasi dengan mengubah badan usaha milik negara menjadi perusahaan umum agar lebih menguntungkan, yang pada akhirnya membawa kepada penjualan atas sebagian atau keseluruhan saham negara (modal pemerintah) di perusahaan tersebut.

#### 5. Pemotongan Anggaran

Ini dilakukan dengan pembekuan terhadap nominal kenaikan gaji, mengurangi pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Hal ini merupakan tekanan reorientasi terhadap sektor produktif. Selain itu adanya penentuan harga juga merupakan pengurangan terhadap subsidi dan pembelanjaan masyarakat.<sup>9</sup>

Secara hati-hati dapat dikatakan bahwa dalam kebanyakan kasus, kebijakan inti dari SAP adalah: a. Mengoreksi kelebihan nilai tukar yang serius dari mata uang; b. Menanggulangi inefisiensi di sektor publik melalui rasionalisasi, komersialisasi, swastanisasi dan tindakan pengawasan terhadap pengeluaran/pembelanjaan publik yang lain; c. Penghapusan pengawasan terhadap penentuan harga dan liberalisasi perdagangan (baik domestik maupun internasional); d. Meningkatkan produktivitas domestik bagi pasar lokal maupun internal; e. Gabungan kebijakan di atas akan membawa kepada penurunan beban utang dan juga menarik investasi asing.

#### SAP dan Campur Tangan Kelas

Di banyak negara berkembang, masa setelah kemerdekaan ditandai dengan munculnya golongan elite yang mengambil alih aparat negara dan mengumpulkan surplus/kekayaan negara untuk pribadi. Dengan timbulnya kelompok tersebut, kelas komersial telah membantu peningkatan pembangunan struktur ekonomi yang secara prinsip menguntungkan mereka daripada mayoritas penduduk. Kepemimpinan yang muncul di sebagian besar negara Dunia Ketiga adalah kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan sendiri yang secara mendasar berbeda dengan kepentingan penduduk pada umumnya. Tujuan golongan baru ini adalah: *pertama*, meyakinkan pengambilalihan sumber daya dari kaum tani yang merupakan bagian terbesar dari produsen dan *kedua*, menggunakan sumber daya tersebut untuk meningkatkan kemakmuran dan hanya dalam jumlah kecil untuk pembangunan dan industrialisasi.

Dengan demikian banyak negara berkembang mempromosikan kebijakan industri substitusi impor dengan maksud memastikan perkembangan industri, memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan melindungi nilai tukar. Seluruh gagasan tersebut adalah untuk meletakkan fondasi dalam memodernisasikan negara. Pemerintah memegang peranan penting dalam proses pembangunan tersebut dan menyajikannya sebagai fokus dari seluruh aktivitas ekonomi. Tetapi dalam prosesnya, industrialisasi dan pemerataan

Banyak negara berkembang mempromosikan kebijakan industri substitusi impor dengan maksud memastikan perkembangan industri, memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan melindungi nilai tukar.

9. *Ibid.*

keuntungan pembangunan menguntungkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, terutama kelas-kelas yang berkuasa sedangkan selebihnya adalah kelas menengah.<sup>10</sup>

Kelas yang berkuasa mempunyai kemungkinan untuk menentukan kebijakan pembangunan dan menyesuaikannya dengan keinginan mereka sehingga akhirnya sebagian besar strategi pendukung impor mengalami kegagalan (kecuali kelompok negara industri baru, NICs). Munculnya kekuatan kelas tersebut harus dipandang dalam konteks hukum kolonial dan ini meletakkan dasar bagi dominasi mereka selama masa kolonial, ketika kelompok-kelompok tersebut menjadi pemilik kekayaan dan dengan demikian terus memanfaatkan perangkat negara bagi keuntungan mereka dan seringkali dalam hubungan dengan modal internasional mendominasi setiap segi kehidupan ekonomi.

Sementara itu kelas menengah, berdasarkan pendidikan dan pelatihannya, memperoleh posisi menengah dalam birokrasi, militer dan bisnis. Mereka sangat sering menjadi manajer tanpa kekayaan tetapi dapat memperoleh kemewahan hidup berdasarkan pendapatan mereka dan mengabdikan untuk menyembunyikan pemilik kekayaan yang sesungguhnya.

Kelompok terbawah dari pelapisan itu adalah kelas pekerja yang tenaganya dimanfaatkan untuk menjaga ekonomi tetap berjalan dan kaum miskin pedesaan yang paling sering mensubsidi makanan dan pelayanan lain agar mereka tetap berproduksi.

Dengan demikian, kelas elite secara alami dan persekutuan-nya dengan modal asing membentuk dan melaksanakan kebijakan SAP tidak hanya untuk menjaga kepentingan modal asing tersebut. Bank Dunia, dan khususnya IMF, melayani kepentingan kedua golongan tersebut, baik lokal maupun secara khusus kepentingan modal asing dengan mengusulkan kebijakan penyesuaian dan menyediakan fasilitas siap pakai untuk meyakinkan bahwa aktivitas ekonomi dilanjutkan dan utang dapat dilunasi.

"Orang-orang malang di bumi"<sup>11</sup> yang termasuk pelapisan terakhir dari kelas-kelas tersebut terdiri dari kaum tani, buruh, penggarap, dan lain-lain harus menahan bagian terberat dari proses penyesuaian ini. Dengan melihat bermacam-macam komponen kebijakan dari SAP, dapat diduga bahwa pengurangan pengeluaran pada pelayanan masyarakat merupakan harga yang harus dibayar untuk memastikan kebangkitan ekonomi di sebagian besar negara. Dalam suatu kebijakan selalu ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Dengan SAP, pihak yang sebenarnya diuntungkan adalah korporasi multinasional dan bank Barat yang mendapatkan kembali modal mereka serta dilunasinya utang, sementara golongan nasional dibebani pinjaman dan bantuan baru untuk menjaga keadaan yang tetap.

Implikasi terpenung bagi kelas-kelas yang lebih rendah dalam kebijakan SAP dapat dilihat dari perspektif atas pasokan ma-

*Kelompok terbawah dari pelapisan itu adalah kelas pekerja yang tenaganya dimanfaatkan untuk menjaga ekonomi tetap berjalan dan kaum miskin pedesaan yang paling sering mensubsidi makanan dan pelayanan lain agar mereka tetap berproduksi.*

10. M. Berger, "Giving Women Credit: The Strengths and Limitations of Credit as a Tool for Alleviating Poverty," *World Development*, Vol.17, No.7, 1989.

11. Frantz Fanon, *The Wretched of the Earth*, terj. *Les damnés de la terre*, 1961 by Constance Farrington, (Penguin Books, 1970).

*Implikasi kebijakan dari kenaikan harga yang akhirnya menaikkan produksi akan berpengaruh kepada setiap orang. Diasumsikan bahwa keberadaan kaum miskin pedesaan adalah untuk memberikan keuntungan lebih dari kenaikan harga komoditi pertanian.*

makanan kaum miskin melalui kebijakan berikut: a. Pengurangan atau penghapusan sepenuhnya atas subsidi pangan dan barang konsumsi lainnya; b. Pemotongan pengeluaran pemerintah khususnya ketika pengeluaran tersebut berhubungan dengan provisi pelayanan bantuan infrastruktur, pelayanan masyarakat seperti kesehatan dan pendidikan; c. Liberalisasi harga dan devaluasi.

Secara umum disepakati bahwa kecukupan pangan tidak hanya berarti kelimpahan pangan tetapi juga kemampuan menghasilkannya. Analisis kecukupan pangan dalam proses penentuan kombinasi yang sesuai atas produksi pangan domestik, persediaan, perdagangan dan kegiatan memperoleh pendapatan lain untuk meyakinkan bahwa negara, daerah, rumah tangga mengalami defisit pangan, mencapai sasaran tingkat konsumsi minimum.

Dua faktor mendasar yang berkaitan dengan jaminan pangan adalah fluktuasi produksi dan perubahan harga. Fluktuasi ini berakibat secara langsung terhadap pendapatan riil dalam ekonomi dan mempengaruhi rumah tangga lain dengan cara yang lain pula. Kedua faktor tersebut pada dasarnya tampak meningkat atau mengalami penurunan dan sampai pada tingkat pendapatan, mereka akhirnya mengganti konsumsi makanan dari berbagai kelompok secara berbeda (penduduk kota dan pedesaan).

Implikasi kebijakan dari kenaikan harga yang akhirnya menaikkan produksi akan berpengaruh kepada setiap orang. Diasumsikan bahwa keberadaan kaum miskin pedesaan adalah untuk memberikan keuntungan lebih dari kenaikan harga komoditi pertanian. Apa yang hendak dipahami dari kebijakan ini adalah persoalan-persoalan mendasar dari diferensiasi dalam sektor pedesaan dan masyarakat secara umum, yang ketika diperhitungkan tidak membenarkan optimisme dari para pendukung kebijakan yang merembes ke lapisan bawah. Seseorang dapat mengatakan tingkatan-tingkatan dalam sektor perkotaan berlaku pula untuk sektor pedesaan Dunia Ketiga dengan pemilik lahan besar, menengah, kecil dan penggarap. Bagi petani besar dan menengah kebijakan tersebut mungkin menguntungkan, namun bagi petani kecil dan penggarap menjadi gangguan. Ini mungkin karena kenaikan harga yang memaksa produsen kecil dan penggarap terpaksa membeli bahan pangan di pasaran dengan harga yang sangat tinggi. Akhirnya banyak negara yang mengambil sejumlah tindakan dengan memberi subsidi, menjaga persediaan pangan, menempuh berbagai usaha untuk membiaya impor, provisi atas fasilitas penyimpanan yang telah dilakukan melalui deregulasi SAP.

### **SAP dan Kaum Perempuan**

Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh paket penyesuaian struktural memiliki konsekuensi yang penting bagi kaum perempuan. Menurut Elson,<sup>12</sup> rencana ekonomi makro seperti program

12. Diana Elson, "From Survival Strategies to Transformation Strategies: Women's Needs and Structural Adjustment," dalam Lourdes Beneria and Shelley Feldman (eds.), *Unequal Burden Economic Crises, Persistent Poverty and Women's Work*, (Boulder: Westview Press, 1992).

penyesuaian struktural masih dirancang dengan hampir sebagian besar tidak menyentuh masalah *gender*. Padahal kebijakan makro tersebut sangat berpengaruh pada kaum perempuan. Di bawah ini adalah rincian kebijakan yang berpengaruh pada perempuan: a. Penghilangan subsidi pangan, input dan berbagai barang konsumsi serta pelayanan; b. Mengurangi tingkat dan komposisi belanja masyarakat; c. Perubahan harga relatif (khususnya komoditi pertanian dalam hubungannya dengan sumber yang dimasukkan seperti pupuk, bahan kimia, bibit, tenaga kerja dan lain-lain); d. Pembekuan pendapatan dan tenaga kerja di sektor publik; e. Kebijakan pengembalian kredit dan bunga (bahkan meskipun telah disetujui terakhir kali bahwa kaum perempuan jarang memperoleh keuntungan dari sistem kredit institusional yang resmi).<sup>13</sup>

Dalam menganalisa pengaruh SAP terhadap kaum perempuan, harus dipahami posisi dan peran kaum perempuan dalam rumah tangga serta dalam konteks yang lebih luas yakni dari proses produksi masyarakat. Penggolongan tenaga kerja atas *gender* dan ketidaksamaan merupakan fakta dalam masyarakat. Hal tersebut dikarakterisasikan oleh tidak samanya akses dan pengendalian atas sumber daya, pengendalian atas distribusi pendapatan dengan kaum pria dan adanya penggolongan tenaga kerja berdasarkan pekerjaan yang dibayar (produktif) maupun yang tidak dibayar (reproduktif).

Sebagian besar penduduk terikat dalam produksi pertanian dengan penggolongan tenaga kerja atas *gender* yang juga mempengaruhi seluruh proses produksi. Kaum perempuan memiliki perbedaan peran berdasarkan tipe kemasyarakatan. Alam dan tipe penggolongan tenaga kerja berdasarkan *gender* berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Secara umum, walaupun kaum perempuan mengambil bagian dalam pekerjaan produktif, aktivitas reproduktif tetap dibebankan kepada mereka.

Dalam memperkirakan pengaruh SAP atas kaum perempuan harus juga merujuk pada diferensiasi yang ada dalam sektor pedesaan berdasarkan sumber daya yang tersedia yang diatur oleh rumah tangga yang berbeda serta para individu di dalamnya. Ini menentukan dan membentuk peranan kaum perempuan dalam rumah tangga serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh SAP. Ellis<sup>14</sup> mencetuskan bahwa status sosial rumah tangga tergantung pada pemenuhan kebutuhan makanan, penggarap, pemilik kecil atau rumah tangga yang dikepalai laki-laki atau perempuan.

Di sebagian benua Afrika, kerangka Palmer<sup>15</sup> menyajikan titik awal yang berguna ketika ia berargumentasi bahwa pengaruh SAP atas kaum perempuan terletak di atas "hal bahwa kaum perempuan dan pria sering membedakan kontribusi pengusaha dengan

*Dalam menganalisa pengaruh SAP terhadap kaum perempuan, harus dipahami posisi dan peran kaum perempuan dalam rumah tangga serta dalam konteks yang lebih luas yakni dari proses produksi masyarakat.*

13. Berger, *loc.cit.*, hal. 1017-1032.

14. Frank Ellis, *Agricultural Policies in Developing Countries* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992).

15. Ingrid Palmer, *Gender Issues in structural Adjustment of Sub-Saharan Africa Agriculture and Some Demographic Implications*, World Employment Programme Research (Geneva: ILO, 1988), hal. 5.

kontribusi buruh terhadap hasil pertanian, tetapi perlu diingat bahwa kaum perempuan menderita kesulitan khusus atas akses kepada sumber daya karena faktor-faktor sosial." Meskipun kaum perempuan memiliki dan membudidayakan tanahnya berdasarkan hak mereka, mereka menderita diskriminasi dalam "hasil pasar baik di dalam maupun di luar rumah tangga."<sup>16</sup> Jika digabungkan dengan aktivitas reproduksi mereka, berarti pendapatan mereka menjadi lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan kaum pria. Hal lain yang membuat posisi perempuan menjadi rawan adalah pria mendominasi hasil ekspor sedangkan perempuan "dibuang" ke produksi pangan meskipun kadang-kadang sebaliknya atau campuran.

Selain itu adalah masalah kepemilikan tanah. Kepemilikan tanah di Afrika diwariskan secara patrilineal, para istri diberi hak atas tanah untuk menghasilkan makanan bagi mereka sendiri dan anak-anak (bahkan meskipun terdapat variasi pola tersebut khususnya di daerah muslim).

Konsekuensi SAP terhadap kaum perempuan di sebagian benua Afrika dapat dilihat dengan menggunakan tuntutan penyesuaian atas perubahan harga relatif untuk meyakinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien. Perubahan harga relatif tersebut harus dicapai melalui devaluasi dan liberalisasi pasar (khususnya penghapusan dewan pemasaran). Deregulasi harga tersebut menguntungkan sebagian besar kaum pria yang bertanggung jawab atas produksi komoditi ekspor. Kaum perempuan di sebagian benua Afrika yang terutama terikat dalam produksi komoditi makanan tidak diuntungkan. Lebih jauh lagi, sebagai akibat dari kenaikan harga sumber daya (khususnya kredit dan pupuk), kaum perempuan mungkin dirugikan karena kenaikan relatif dari harga barang dagangan mereka mungkin tidak cukup untuk menutupi kerugian dari biaya input yang digunakan.

Kenaikan biaya tenaga kerja akibat deregulasi harga, mungkin juga merugikan kaum perempuan, khususnya mereka yang mengepalai rumah tangga. Walaupun perempuan tersebut di masa lalu dapat mengupah tenaga kerja untuk memenuhi tuntutan mereka, hal ini akan terus menjadi masalah karena harga tenaga kerja terus meningkat dan perubahan harga relatif untuk hasil mereka tidak cukup untuk menutupi kenaikan tersebut. Wanita yang mengepalai rumah tangga biasanya diberikan tanah pinggir-an. Adanya kenaikan harga relatif tidak mungkin dapat memberi keuntungan melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Dengan kondisi kekurangan peralatan dan kesulitan untuk memperoleh kredit (menjadi semakin mahal sebagai hasil deregulasi), kemampuan mereka untuk mengambil posisi yang menguntungkan atas "kesempatan baru" tersebut akan menjadi sangat terbatas.

Dalam kondisi banyak rumah tangga mengalami defisit makanan, situasi tersebut bahkan menjadi lebih kritis. Kenaikan harga makanan di pasar meletakkan beban yang bahkan lebih berat atas rumah tangga tersebut.

16. *Ibid.*

*Kenaikan biaya tenaga kerja akibat deregulasi harga, mungkin juga merugikan kaum perempuan, khususnya mereka yang mengepalai rumah tangga.*



Seperti di sebagian benua Afrika, SAP di Ekuador dimulai sebagai kebijaksanaan stabilisasi untuk penyesuaian, terutama dengan mengendalikan permintaan. Kebijakan ini terdiri dari devaluasi mata uang, pengendalian sumber daya, pengeluaran lancar dan program belanja masyarakat dengan maksud mengurangi pendapatan riil dan permintaan domestik dengan tujuan memfokuskan sumber daya pada sektor ekspor serta menjauhkan dari sisi domestik yang dilihat sebagai pengetatan ekonomi.<sup>17</sup>

Dalam menduga pengaruh SAP atas perempuan berpenghasilan rendah di perkotaan, Moser memilih sebuah penyelesaian yang dikenal dengan *Indio Guayas* yang pada awal 1970 merupakan komunitas yang sedang mengalami banyak kesuksesan. Daerah ini berkembang menjadi pemukiman permanen dengan fasilitas air, listrik, sekolah dan lain-lain di awal 1980.

Sebagian besar rumah tangga dikepalai oleh kaum pria dan keahlian utama dari sebagian besar anggota rumah tangga adalah dalam bidang semi terampil dengan bayaran lebih rendah. Adanya SAP berpengaruh terhadap kaum perempuan yang dimulai dengan pengurangan atau penurunan upah kaum pria, yang berarti "pertama dan terpenting lebih banyak perempuan harus bekerja.. tingkat partisipasi meningkat dari 40% di tahun 1978 menjadi 52% di tahun 1988."<sup>18</sup> Di samping itu, kaum perempuan telah dipaksa untuk berada di bagian tradisional seperti dalam pelayanan rumah tangga dan penjualan keliling. Moser berpendapat bahwa meskipun dalam SAP pekerja perempuan di sektor jasa tetap dilindungi tetapi perlindungan dan kelangsungan hidup selanjutnya dari pekerjaan ini ada pada biaya yang lebih rendah. Pengaruh lainnya adalah meningkatnya anggota rumah tangga yang aktif secara ekonomi yang berarti lebih banyak partisipasi anak-anak dalam angkatan kerja dan anak perempuan harus menggantikan posisi ibu dalam aktivitas reproduktif di rumah. Dampak berikutnya adalah meningkatnya jumlah perempuan yang mengepalai rumah tangga dari 12% menjadi 19%.<sup>18</sup> Banyak kaum pria yang meninggalkan keluarganya pada waktu mengalami kesulitan. Mereka kadang-kadang pindah ke pedalaman untuk bekerja di pertanian atau industri udang (yang tak berarti), meninggalkan keluarga mereka di *Indio Guayas* karena peluang yang lebih baik bagi pekerja perempuan dan pendidikan anak di kota. Kadang-kadang kaum pria ini mendirikan rumah tangga yang lain di daerah pedalaman, mengakibatkan penurunan tanggung jawab atas rumah tangga di kota.<sup>19</sup>

Hal lain adalah perubahan yang besar dalam pola konsumsi rumah tangga atas barang-barang seperti susu, daging dan lain-lain karena pengurangan makan. Sifat kaum perempuan yang ra-

*Sebagian besar rumah tangga dikepalai oleh kaum pria dan keahlian utama dari sebagian besar anggota rumah tangga adalah dalam bidang semi terampil dengan bayaran lebih rendah.*

17. Carolina O.N. Moser, "Adjustment from Below: Low Income Women, Time and The Triple Role in Guayaquil, Ecuador," dalam Afshar Haleh dan Dennis Carolyne (eds.), *Women and Adjustment Policies in the Third World* (Macmillan, 1992), hal. 93.

18. *Ibid.*, hal. 99.

19. *Ibid.*, hal. 100.

*Pengaruh menyeluruh dari SAP atas kaum perempuan yang pertama adalah pengurangan tenaga kerja secara keseluruhan baik pria maupun perempuan. Wanita yang kehilangan pekerjaan dalam pelayanan masyarakat karena gelombang pengurangan telah ditinggalkan dengan pilihan kecil atau tanpa pilihan sama sekali untuk mencari pekerjaan di sektor informal.*

wan (mudah terkena serangan) karena pendapatan yang rendah dan inflasi yang tinggi juga telah mengurangi kemampuan mereka untuk mendapat kredit untuk melewati kondisi buruk.

Pengurangan belanja masyarakat, khususnya di bidang pengawasan kesehatan telah memiliki konsekuensi yang merugikan kaum perempuan. Keadaan yang memburuk dalam pelayanan kesehatan telah disimpulkan oleh Moser.<sup>20</sup> Gambaran pelayanan kesehatan yang timbul adalah meningkatnya swastanisasi dengan biaya yang lahir dari masyarakat berpendapatan rendah serta kegagalan dari banyak program subsidi seperti ketika UNICEF membantu program penyediaan pelayanan kesehatan pokok untuk dapat hidup lebih lama.

Indonesia di tahun 1970-an mengalami pertumbuhan yang cepat atas pendapatan, konsumsi dan investasi. Tidak seperti negara penghasil minyak lainnya, Indonesia dapat mengelola sumber minyak dengan baik dan mengalami sukses besar dalam melakukan proteksi terhadap sektor produksi komoditas (pertanian dan manufaktur) dari keterbelakangan ekonomi. Dalam masa itu, terdapat penurunan angka kemiskinan secara umum. Tetapi, sejak awal 1980-an Indonesia mengalami keadaan yang memburuk sekali dalam perdagangan luar negeri sebagai akibat anjloknya harga minyak serta pengaruh yang merugikan dari fluktuasi mata uang internasional terhadap pembayaran utang sejak pertengahan 1985. Indonesia rata-rata menderita kerugian pendapatan sebesar 9% dari GNP tahunan karena guncangan eksternal selama periode 1983-1988.<sup>21</sup>

Untuk itu, pemerintah Indonesia memperkenalkan SAP dengan maksud: a. Memulihkan stabilitas neraca pembayaran dan merangsang pertumbuhan jangka menengah melalui devaluasi mata uang; b. Memastikan pembatasan permintaan dan perubahan struktural melalui pengenalan kebijakan fiskal, yang dibuat untuk mengendalikan pengeluaran masyarakat, mobilisasi pendapatan masyarakat dan mengurangi defisit fiskal secara menyeluruh; c. Pengurangan tekanan inflasi dan perbaikan efisiensi dalam pemanfaatan sumber keuangan.

SAP di Indonesia memiliki tujuan yang sama seperti di negara berkembang lainnya. Pengaruh menyeluruh dari SAP atas kaum perempuan yang pertama adalah pengurangan tenaga kerja secara keseluruhan baik pria maupun perempuan. Wanita yang kehilangan pekerjaan dalam pelayanan masyarakat karena gelombang pengurangan telah ditinggalkan dengan pilihan kecil atau tanpa pilihan sama sekali untuk mencari pekerjaan di sektor informal. Bagi mereka yang tidak beruntung bahkan mungkin tidak memperoleh pekerjaan sama sekali. Situasinya semakin kritis apabila suami mereka juga kehilangan pekerjaan.

Kasus ekstrem lainnya adalah upaya mengurangi belanja masyarakat yang telah mengakibatkan banyak perempuan pada

20. *Ibid.*, hal. 103.

21. World Bank, *Indonesia: Strategy for Growth and Structural Change*, Report, No. 7758-IND, Asia Department, Washington, 1989.

posisi yang terdesak. Pengurangan pengeluaran kesehatan yang secara serius mempengaruhi mereka yang berada di daerah pedalaman, khususnya perempuan hamil dan menyusui. Mereka kini harus bergantung pada sektor swasta, dengan kondisi penurunan pendapatan, kekurangan lapangan kerja dan lain-lain mereka tidak akan mendapatkan pelayanan dari industri kesehatan swasta.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan menghadapi pengalaman yang sangat mirip. Diargumentasikan bahwa di banyak negara di Amerika Latin, Asia dan Afrika, dengan pemerintahan, ideologi dan pendekatan politik yang berbeda, terdapat tanda kemiripan dalam pengalaman kaum perempuan. Kedudukan kaum perempuan berada di bawah dan memiliki tanggung jawab ganda tanpa mengetahui rintangan nasional atau ideologi.<sup>22</sup>

Dengan demikian untuk sementara dipahami bahwa perempuan memiliki peranan yang multidimensional dalam masyarakat yakni memberikan kontribusi kepada ekonomi melalui aktivitas produktif di sektor formal dan informal dan aktivitas rumah tangga (reproduktif dan produktif). Model kebijakan, khususnya dalam SAP, tampak kurang peka terhadap masalah gender dan kelas. Golongan yang berkuasa merancang kebijakan dalam kerja sama dengan modal internasional memarginalisasikan lebih jauh kelompok masyarakat yang sudah terdesak terutama kaum perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh SAP atas kaum perempuan seluruhnya adalah negatif karena:

a. Pengurangan lapangan kerja di sektor formal dan pengurangan upah riil yang berpengaruh terhadap baik kaum pria maupun perempuan yang mungkin tidak hanya kehilangan pekerjaan tetapi juga suami mereka yang kehilangan pekerjaan.

b. Pengurangan lapangan kerja telah mengambil alih pendapatan perempuan baik di sektor formal maupun informal dalam ekonomi.

c. Pengurangan pengeluaran pemerintah dalam bidang kesehatan dan subsidi pendidikan telah menyebabkan penurunan fasilitas bagi kaum miskin pada umumnya, tetapi pengaruhnya amat besar terhadap kaum perempuan.

d. Kecenderungan menuju perdagangan secara keseluruhan memang menguntungkan bagi kaum perempuan yang bekerja di pertanian di sebagian benua Afrika tetapi tidak sebesar keuntungan pria yang bekerja di subsektor komoditi ekspor.

e. Kaum perempuan di bidang industri ekspor dan sub-kontraknya, digaji di bawah standar, tidak memiliki kedudukan tetap, bekerja dalam kondisi yang tidak layak yaitu resiko kesehatan, tanpa mendapat keterampilan baru karena mereka ditempatkan dalam tugas-tugas manual yang monoton dan membosankan. Sebagai perempuan, mereka selalu menduduki posisi bawah, membatasi peluang untuk promosi dan mudah menjadi sasaran

*Model kebijakan, khususnya dalam SAP, tampak kurang peka terhadap masalah gender dan kelas. Golongan yang berkuasa merancang kebijakan dalam kerja sama dengan modal internasional memarginalisasikan lebih jauh kelompok masyarakat yang sudah terdesak terutama kaum perempuan.*

22. Tanada dinyatakan dalam Babayan Studies Center, "Structural Adjustment Programmes and The Filipino Women," St. Scholastica College, Manila, 1992, hal. 5.

pelecehan seksual. Wanita pekerja di rumah merupakan "penyangga" angkatan kerja, menjadi faktor penting pada saat permintaan besar tetapi adalah yang pertama diberhentikan karena masalah resesi.

### Feminisasi Kemiskinan

Krisis utang dan penyesuaian struktural telah membebani pundak kaum miskin. Di antara kaum miskin, mereka adalah kaum perempuan (dan anak-anak) yang telah terpojok. Para pengamat ekonomi dan peranan perempuan menyimpulkan bahwa pengaruh yang merugikan akibat penyesuaian struktural telah membuat lebih banyak perempuan menjadi miskin, perempuan miskin menjadi semakin miskin dan membuat semakin miskin dalam hubungan dengan kaum pria.<sup>22</sup>

Data statistik kondisi perempuan Filipina menyatakan sebagai berikut:

Setiap tahun 2.000 perempuan meninggal karena kekurangan gizi dan kasus yang berkaitan dengan kehamilan; 50% dari perempuan hamil dan menyusui menderita anemia, bentuk dari kekurangan gizi, keadaan dari anak yang tidak bisa lahir atau yang lahir prematur; namun mereka memproduksi setidaknya 1/3 dari produksi pangan dunia. Sekitar 700.000 orang Filipina bergabung dengan pekerja kontrak di luar negeri, sebagian adalah pembantu rumah tangga dan perempuan penghibur; subkontrak pembangunan rumah yang meliputi angkatan kerja penyangga yang dimanfaatkan dengan harga murah dan berpenghasilan kurang dari US\$ 0,20 untuk baju yang mereka buat dan dijual seharga US\$ 15 di pasar Amerika.<sup>23</sup>

Hasil studi UNICEF menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dipengaruhi penyesuaian struktural karena mereka merupakan bagian terbesar dari sektor miskin. Hampir 70% dari kemiskinan yang tumbuh dengan cepat yang menimpa penduduk dikatakan terdiri dari perempuan. Konsentrasi kemiskinan atas kaum perempuan ini merupakan hasil distribusi yang tidak merata dari pendapatan dan peluang.<sup>24</sup>

Lebih jauh lagi, makin banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga miskin sebagai hasil dari meningkatnya pengangguran dan migrasi antar kaum pria. Menurut studi yang dilakukan Caroline Moser, ahli ekonomi perempuan, 1/3 rumah tangga di dunia dikepalai perempuan. Rumah tangga ini jatuh di bawah garis kemiskinan dan secara tidak proporsional ditampilkan di antara yang paling miskin dari yang miskin.<sup>25</sup>

Sebagai akibat dari posisi mereka sebagai kepala keluarga, banyak kaum perempuan terpaksa bergabung dalam angkatan kerja, sementara mereka tetap memegang tanggung jawab penuh atas rumah dan anak-anak. Di negara-negara berkembang 2/3 dari penduduk perempuan adalah petani yang memproduksi se-

*Hasil studi UNICEF menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dipengaruhi penyesuaian struktural karena mereka merupakan bagian terbesar dari sektor miskin.*

23. abaylan Studies Center, "Structural Adjustment Programmes and The Filipino Women," St. Scholasticas College, Manila, 1992, hal. 1.

24. *Ibid.*

25. Moser, *loc.cit.*

dikitnya 1/2 produksi makanan dunia. Wanita menderita pukulan paling keras sebagai konsekuensi jumlah mereka yang meningkat di antara sektor-sektor yang paling miskin dan karena keragaman peranan mereka dalam bidang ekonomi dan sosial. Diberi beban yang berlipat, kaum perempuan hampir tidak ada waktu untuk terlibat dalam baik komunitas maupun politik. Kebutuhan memaksa mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang menambah pendapatan atau memberi mereka kesempatan untuk pelayanan sosial yang langka sebagai jawaban atas kebutuhan sosial ekonomi yang terus diabaikan oleh pemerintah. Dalam banyak kasus, perempuan sulit mendapatkan hak suara dalam proses pengambilan keputusan yang biasanya dimonopoli kaum pria. Akibatnya mereka tidak pernah mendapat kekuatan sosial. Lebih buruk lagi, perempuan harus menanggung beban yang berlipat sebagai akibat tindakan kekerasan dari program penyesuaian dan harus juga menghadapi masalah yang meningkat dari kekerasan rumah tangga. Kekerasan rumah tangga menjadi merata di kalangan keluarga yang terdiri dari para penganggur dengan memukul istri (dan anak) mereka.

Pengaruh dari penyesuaian struktural memiliki implikasi yang lebih besar atas situasi yang sudah tidak menguntungkan bagi kaum perempuan karena, apakah tanpa sadar atau dengan sengaja kebijakan penyesuaian tidak memandang *gender*. Artinya kebijakan tersebut dibangun di atas atau memperkuat ideologi dominan yang mendasari pembagian *gender* atas tenaga kerja, dikotomi dari pekerjaan reproduktif dan produktif serta kepercayaan dan praktek kelompok lain yang memperkuat ketidak-samaan dan subordinasi perempuan. Karena itu, penyesuaian utang dan struktural telah mempertajam dan memperdalam pola dominasi dan tekanan terhadap kaum perempuan.

Dalam usaha melindungi pengaruh atas utang dan tindakan penyesuaian, perempuan telah menciptakan berbagai mekanisme penanggulangan sebagai tanggapan atas kebutuhan sosio-ekonomi yang mendesak bagi keluarga. Mereka telah memikul tanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut. Kaum perempuan merupakan faktor penyesuaian yang "tidak terlihat" di tengah-tengah krisis ekonomi. Hanya saja untuk berapa lama perempuan harus dipercaya memikul peranan ini? Untuk berapa lama mereka harus dipaksa menanggung bagian terberat yang disebut "konsekuensi temporer dari penyesuaian struktural yang akan menghapus keseimbangan jangka pendek dan mendukung pertumbuhan masa depan?"

Bobot dari konsekuensi penyesuaian struktural di negar-negara Dunia Ketiga merupakan salah satu perhatian utama dari Ornop, agen pembangunan, bahkan kreditor luar negeri dan Bank Dunia/IMF. Terdapat beberapa usaha yang telah dibuat untuk mendeterminasikan pengaruh dari program ini dan untuk mengembangkan kebijakan. Bidang keperempuanan di lembaga multilateral tersebut seharusnya mengkonsentrasikan usaha mereka dalam melihat bahwa kebijakan yang akan dilaksanakan sensitif terhadap *gender*. Mereka seharusnya mengimplementasikan

*Dalam banyak kasus, perempuan sulit mendapatkan hak suara dalam proses pengambilan keputusan yang biasanya dimonopoli kaum pria. Akibatnya mereka tidak pernah mendapat kekuatan sosial.*

program pada tingkat nasional jika kondisinya dapat meyakinkan bahwa kekuatan transformasi dari program mereka dapat maksimal. Artinya, mereka dapat memberi waktu dan perhatian yang dibutuhkan untuk mengawali proses negosiasi dan dialog yang vital bagi banyak proyek keperempuan.<sup>26</sup>

Wieringa juga menekankan bahwa perempuan di lokasi yang berbeda memiliki keinginan berbeda pula untuk bertahan. Akibatnya, pandangan mereka tentang transformasi akan bervariasi dan mereka akan menyebarkan strategi khusus untuk mencapai tujuan. Strategi ini seharusnya tidak diukur berdasarkan kriteria yang kaku dan umum. Keefektifan dari kerja mereka tidak dapat dinilai secara garis lurus atau abstrak tetapi harus kontekstual. Strategi tersebut harus diperhitungkan dalam prinsip-prinsip umum yang mengindikasikan kriteria utama untuk memperkirakan apakah masalah *gender* perempuan dipertahankan. Hal-hal ini merupakan prinsip dalam perencanaan *gender* yang hilang dalam SAP.

Prinsip-prinsip dalam perencanaan *gender* terdiri dari:<sup>27</sup>

- \* Kaum perempuan sebagai kelompok sasaran dan ahli-ahli *gender* seharusnya dimasukkan dalam semua tingkat dari siklus proyek tersebut, sejak merancang dan implementasi kebijakan, sampai tahap evaluasi dan umpan baliknya. Dalam seluruh tahap ini perencanaan *gender* seharusnya memperhatikan dengan hati-hati dan menjadi cukup fleksibel untuk mengadaptasikan program tersebut kepada masalah *gender* yang berubah yang mungkin diperhatikan oleh kaum perempuan.

- \* Seharusnya tidak ada satu program/proyek yang diimplementasikan sebelum dilakukan riset terhadap persoalan tersebut.

- \* Keahlian *gender* harus dimanfaatkan karena yang disebut spesialisasi menuntut banyak studi. Kepustakaan tersebut sangat luas dan kompleks dan terdapat cukup banyak program *gender* yang menyajikan penyelesaian. Pelatihan *gender* bukan merupakan kursus tiga hari yang di dalamnya terdapat beberapa teknik untuk dipelajari, tetapi merupakan hal serius untuk dipelajari.

- \* Wanita di seluruh tingkat dari siklus proyek tersebut harus dikerahkan. Salah satu dari dualisme paling gigih yang dihadapi kaum perempuan adalah sikap yang mendua untuk kekuatan. Wanita telah absen cukup lama dari posisi kekuatan, perempuan melihat kekuatan hanya dalam pengaruh negatif yang selalu terjadi dalam kehidupan mereka, sehingga mereka datang untuk menolak kekuatan seperti itu, khususnya kekuatan politik.<sup>28</sup>

Dalam pandangan ini, kekuatan dilihat hanya dalam hubungan dengan sesama sebagai "kekuatan lebih." Menguatkan kaum perempuan mempunyai konotasi berbeda; kekuatan seharusnya lebih dikonsepsikan semacam peluang untuk bertindak sebagai ke-

*Kaum perempuan sebagai kelompok sasaran dan ahli-ahli gender seharusnya dimasukkan dalam semua tingkat dari siklus proyek tersebut, sejak merancang dan implementasi kebijakan, sampai tahap evaluasi dan umpan baliknya.*

26. Saskia Wieringa, "Women's Interest and Empowerment: Planning for Transformation" (The Hague: The Institute of Social Advisory Services, forthcoming).

27. *Ibid.*, hal. 40-41.

28. Molina, dinyatakan dalam Saskia Wieringa, "Women's Interest and Empowerment: Planning for Transformation" (The Hague: The Institute of Social Advisory Services, forthcoming).

kuatan untuk menganalisa situasi seseorang dan untuk menempatkan diri sendiri sebagai aktor politik, sebagai subyek yang secara sadar memproduksi dan mereproduksi hubungan yang ada di dalam. Ini berarti memperoleh kesadaran diri yang dibentuk menurut sejarah dengan maksud memiliki pengaruh terhadap situasi tersebut, baik segi materi maupun ideologi.

\* Usaha harus dilakukan untuk membentuk solidaritas di antara kaum perempuan yang termasuk dalam program atau proyek tersebut, dan dalam jaringan kerja di sekelilingnya yang membantu. Solidaritas dan kesatuan di antara kaum perempuan tidaklah secara otomatis. Solidaritas kaum perempuan dalam masalah *gender* tidak pernah sebagai realitas yang diberikan, tetapi selalu merupakan proses. Juga, persekutuan seharusnya diciptakan di antara perempuan, tidak selalu berkaitan langsung dengan program atau proyek yang dipertimbangkan. Ini bukan proses yang mudah karena seluruh kelompok memiliki pernyataan sendiri dan prioritas politik. Secara sangat alami proses ini terbentur oleh sikap mendua. Perencanaan *gender* seharusnya memperhitungkan seluruh dimensi ini.

## Penutup

Penyesuaian struktural tidak dapat dilihat sebagai persoalan nasional atau regional, tetapi merupakan hubungan internasional dari dominasi di satu pihak dan subordinasi di pihak lain. Artinya, perubahan tersebut harus dihadapi pada semua tingkat (*SAP group report*).

Melewati tahun-tahun pekerjaan pengorganisasian dan pengembangan, pelajaran paling berharga yang dipelajari adalah bantuan pembangunan dan campur tangan lembaga pendanaan di dalam dan luar negeri tidak dapat memindahkan kemiskinan situasi tersebut. Jika perempuan lemah tidak memegang kekuatan kolektif untuk mempengaruhi dan membentuk kembali kebijakan yang beban utamanya mereka tanggung, penyesuaian struktural tidak akan membawa ke tujuan jangka panjang pembangunan yang adil dan berkelanjutan.<sup>29</sup>

Pemikiran pembangunan harus menjadi sejarah dan politik jika kita ingin bekerjasama dan memahami kebutuhan serta keinginan kaum perempuan yang saling berhubungan. Elson menyatakan bahwa setiap sisi (tingkat rumah tangga, komunitas, nasional, regional dan internasional) merupakan tempat yang potensial bagi gerakan (kebangkitan) dan sumber kekuatan kaum perempuan.●



29 McGowan, dinyatakan dalam *Babaylan Studies Center, "Structural Adjustment Programmes and The Filipino Women," St. Scholasticas College, Manila, 1992.*

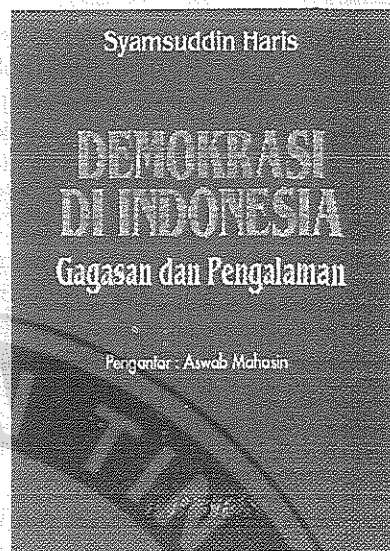
Merunut Benang Merah:

# Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin dan Demokrasi Pancasila

■ Mengapa dari UUD dan falsafah negara yang sama bisa muncul konsep demokrasi yang berlainan: Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin dan Demokrasi Pancasila

■ Benarkah demokrasi liberal itu bersifat "Barat". Adakah nilai-nilai demokrasi yang bersifat asli? Di mana kita menempatkan Demokrasi Pancasila?

■ Buku yang mengetengahkan pemetaan pemikiran demokrasi di Tanah Air. Salah satu usaha sistematisasi pertama penelusuran terhadap gagasan demokrasi di kalangan bangsa sendiri.



## DEMOKRASI DI INDONESIA Gagasan dan Pengalaman

Oleh: *Syamsuddin Haris*

Pengantar: *Aswab Mahasin*

Buku Saku

xvi + 224 hal.

Rp 9.100,-

**Demokrasi adalah bagian dari kehidupan Anda. Buku ini begitu penting Anda baca.**

Dapatkan di toko buku di kota Anda. Pesanan langsung tambah ongkos kirim 10%, minimum Rp 1.500,-/eks. ke:

**PT Pustaka LP3ES Indonesia**

Jl. S. Parman 81, Slipi, Jakarta 11420

Telp. 5663527, 5674211 (3 saluran), Fax. : (021) 5683785